

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti berlari. Toombs dan Tierney dalam Holly Southcott berpendapat bahwasannya kurikulum merupakan konsep yang hampir tak ada batasanya, mulai dari hal yang mencakup berbagai program hingga pengalaman setiap peserta didik. Hadirnya kurikulum merupakan sesuatu yang fundamental, layaknya kompas yang memberi petunjuk arah bagi peserta didik agar tidak tersesat ketika melakukan perjalanan.¹³ Sedangkan Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan terbuka. Kurikulum juga mencakup cara-cara yang digunakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan tertentu dapat tercapai.¹⁴ Berdasarkan pendapat Nasution, kurikulum dalam pendidikan adalah *blue print* atau rencana untuk pembelajaran. Rencana ini terdiri dari berbagai komponen dan diimplementasikan melalui tahapan penyusunan, pelaksanaan, dan

¹³ Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Yogyakarta: Uad Press, 2023), 3.

¹⁴ Fadli Padila Putra et al., "Pengembangan Tujuan Kurikulum" 15, no. 1 (2023): 20, <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>.

penyempurnaan yang didasarkan pada hasil penilaian selama proses pengembangan.¹⁵

Berdasarkan istilah kurikulum yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam pendidikan kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif. Selain itu, kurikulum juga melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang saling terkait dan diimplementasikan melalui tahapan penyusunan, pelaksanaan, dan penyempurnaan yang didasarkan pada evaluasi berkelanjutan.

b. Tujuan Kurikulum

Kurikulum adalah sentral yang menggerakkan seluruh dinamika pendidikan. Guna tercapainya tujuan pendidikan, kurikulum menentukan jalannya seluruh proses pendidikan. Agar tujuan pendidikan dapat terealisasi, pengembangan kurikulum adalah suatu keharusan. Ketika proses penyusunannya, perbedaan individu peserta didik yang meliputi kebutuhan, minat, serta bakat unik mereka, wajib menjadi pertimbangan utama. Sebenarnya, tujuan kurikulum adalah untuk menanamkan semua program pendidikan pada siswa. Hal ini dikarenakan komponen tujuan

¹⁵ Meylina Astuti, Jessica Mutiara, and Mustafiyanti Mustafiyanti, "Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *ALFIHIRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 48, <https://doi.org/10.59246/alfihiris.v2i1.623>.

kurikulum pada dasarnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan agama Islam secara khusus memiliki tujuan kurikulum sendiri. Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu memberikan peserta didik materi-materi pendidikan agama dalam bentuk aktivitas, informasi, dan pengalaman serta nilai, standar, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan Islam.¹⁶ Pengertian nilai menurut Chabib Thoha adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang sudah berhubungan dengan individu yang memberi arti (manusia meyakini). Nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk manusia sebagai acuan dalam tingkah laku.¹⁷ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam kepada peserta didik melalui berbagai cara, termasuk penanaman nilai-nilai yang akan menjadi pedoman perilaku mereka.

2. Pengembangan Kurikulum

Kata pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa memiliki arti proses, cara, pembuatan, dan mengembangkan. Pamuji juga berpendapat bahwa pengembangan merupakan suatu pembangunan, yaitu merubah sesuatu

¹⁶ Putra Et Al., "Pengembangan Tujuan Kurikulum", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>.

¹⁷ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 47, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

menjadi baru dan mempunyai nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.¹⁸ Merujuk pada arti pengembangan di atas, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman supaya dapat menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan kurikulum harus disusun berdasarkan kandungan bahan kajian atau topik yang dapat dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran dan berorientasi kepada standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Menurut Cawsell yang dikutip oleh Ahmad, pengembangan kurikulum merupakan alat yang berguna untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat peserta didik, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara pendapat Beane, Toefer dan Allesia dalam buku karya Ahmad menyatakan jika perencanaan atau pengembangan kurikulum adalah sebuah proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.¹⁹

3. Madrasah Diniyah Takmiliyah

a. Pengertian

Madrasah diniyah dapat diartikan sebagai sekolah yang fokus pada pelajaran agama Islam. Kata madrasah itu sendiri berasal dari Bahasa Arab,

¹⁸ Putri Diana, "Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Di Desa Peliatan," *Jurnal Analisis Pariwisata* 17, no. 2 (2017): 87.

¹⁹ Meylina Astuti, Jessica Mutiara, and Mustafiyanti Mustafiyanti, "Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 49, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>.

“darasa,” yang artinya tempat belajar. Sementara itu, diniyah berasal dari kata “ad-din” yang berarti agama. Secara singkatnya, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membantu seseorang yang ingin memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Ada juga istilah Madrasah Diniyah Takmiliyah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014, lembaga ini berfungsi sebagai pelengkap atau penambah pelajaran agama Islam yang sudah diajarkan di sekolah formal, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.²⁰

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam nonformal. Hal ini secara spesifik disebutkan dalam Bab III, Pasal 45, ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah.

Menurut Ridwan Nasir (2010: 95), madrasah diniyah merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang fokus pada pengajaran ajaran Islam. Madrasah diniyah adalah lembaga yang mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai mata pelajaran seperti: fikih (hukum Islam), tauhid (ilmu ketuhanan), akhlak (etika), hadis, tafsir (penafsiran Al-

²⁰ Miftahul Ulum, “Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyah Melalui Program Tarbiyatul Mu’allimin Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 147-148, <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.448>.

Qur'an), dan mata pelajaran agama lainnya. Pelajaran-pelajaran ini sering kali tidak diajarkan secara mendalam atau tidak sama sekali di sekolah-sekolah formal.²¹

Menurut Maksum, madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sejarah yang panjang. Pendidikan Islam sendiri sudah ada dan berkembang sejak awal kemunculan agama Islam. Awalnya, pendidikan ini bersifat informal, berupa dakwah untuk menyebarkan Islam, terutama ajaran tentang akidah (keimanan). Pada masa-masa awal, pendidikan Islam diselenggarakan di rumah-rumah, salah satunya yang terkenal adalah Dar al-Arqam. Seiring perkembangan Islam, pendidikan kemudian berpindah ke masjid-masjid dalam bentuk halaqoh (kelompok belajar). Kebangkitan madrasah menandai awal dari kelembagaan atau formalisasi pendidikan Islam. Artinya, madrasah menjadi institusi pendidikan Islam yang terstruktur dan terorganisir secara resmi.²²

Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu: (a) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dengan masa belajar empat tahun (b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) atau menengah pertama dengan masa belajar dua tahun dan (c) Madrasah

²¹ Moh Masnun, "Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Desa Bababakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (KKN Tahun 2019)," *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 28, <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v1i1.5405>.

²² Noblana Adib, "Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Tahun 2011-2015," *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 24, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i1.980>.

Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) atau menengah dengan masa belajar dua tahun.²³ Dalam proses pendidikan dijadikan berjenjang supaya bisa lebih maksimal dalam penyampaian materi, karena diklasifikasikan berdasarkan usianya.

b. Latar belakang lahirnya

Menurut Sumardi, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, salah satu tokoh yang berjasa dalam mendirikan madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdullah Ahmad. Beliau mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915, madrasah ini berganti nama menjadi HIS Adabiyah namun tetap mempertahankan pengajaran agama Islam. Madrasah diniyah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya madrasah di Indonesia, baik yang berada di dalam lingkungan pesantren atau surau, maupun yang berdiri sendiri.²⁴

Ada empat alasan utama munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia: (1) Pembaruan Pendidikan Islam: Madrasah hadir sebagai wujud nyata dari upaya untuk memperbarui sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan perkembangan zaman (2) Penyempurnaan Sistem Pesantren: Madrasah berusaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren agar para lulusannya memiliki kesempatan yang setara dengan lulusan sekolah umum,

²³ Adib. 30-31

²⁴ Ulum, "Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyah Melalui Program Tarbiyatul Mu'allimin Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang." 149.

terutama dalam hal mendapatkan pekerjaan dan ijazah yang diakui (3) Daya Tarik Pendidikan Barat: Sebagian umat Islam, khususnya para santri, merasa tertarik dengan sistem pendidikan modern yang berasal dari barat. Madrasah menjadi jembatan untuk mengadopsi elemen-elemen positif dari sistem tersebut (4) Menghubungkan Tradisional dan Modern: Madrasah berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan tradisional yang ada di pesantren dengan sistem pendidikan modern, menciptakan perpaduan yang harmonis dari keduanya.

c. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat didirikan dan diselenggarakan bagi seluruh masyarakat yang beragama Islam dan memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan agama Islam dan memiliki komitmen untuk mewujudkan visi, misi, serta tujuan pendidikan agama Islam. Adapun Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah terbitan Kementerian Agama RI, izin operasional akan didapatkan jika sudah memenuhi beberapa persyaratan berikut ini:

1. Nama dan alamat lengkap Madrasah Diniyah Takmiliyah
2. Nama Kepala madrasah
3. Jenis/Jenjang madrasah
4. Daftar nama-nama santri, minimal 15 (lima belas) santri
5. Daftar nama guru, minimal 2 (dua) orang dan mata pelajaran yang diampu:
(Al-Qur'an, Al-Hadits, aqidah, fikih, tarikh Islam atau Bahasa Arab)

6. Daftar nama tenaga administrasi, minimal 1 (satu) orang
7. Sarana berupa ruangan dan peralatan pembelajaran.

Adapun proses untuk mendapatkan Surat Keputusan (SK) Izin Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah dengan terlebih dahulu dilakukan verifikasi antara data dan administrasi yang masuk dengan kondisi di lapangan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Oleh karena itu, untuk memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini, bagian ini akan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

1. Zainur Arifin, dkk tahun 2024 dengan judul artikel Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al Mardliyah Tambakberas Jombang.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan judul skripsi yang akan penulis buat, yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam nonformal. Adapun perbedaan utama pada penelitian yang akan dilakukan yaitu, jika pada penelitian sebelumnya penelitian dilaksanakan di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan

²⁵ Zainur Arifin and Muhammad Khoiri, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Perkembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Al Mardliyah Tambakberas Jombang" 3, no. 1 (2024): 13-29, <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/manajeria.v2i2e>.

adalah di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Selain itu, pada penelitian sebelumnya pengembangan kurikulum diartikan luas untuk semua kegiatan pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah berfokus pada satu mata pelajaran saja yaitu fikih.

2. Dedy Mardiansyah, dkk, tahun 2024 yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.²⁶ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dengan judul skripsi yang dibuat penulis memiliki persamaan yakni sama-sama membahas pengembangan kurikulum. Perbedaannya terletak pada fokusnya, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan dilaksanakan di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada mata pelajaran fikih dan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah.
3. Sofia Eka Nada Riski, tahun 2024 dengan judul Skripsi Implementasi Kurikulum Takmiliyah Awaliyah dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ihsan Kaponan Mlarak Ponorogo.²⁷ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas kurikulum di Madrasah Diniyah

²⁶ Dedy Mardiansyah and Ira Farazulika, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning : Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja" 11, no. 3 (2024): 203–10.

²⁷ Sofia Eka Nada Riski, "Implementasi Kurikulum Takmiliyah Awaliyah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ihsan Kaponan Mlarak Ponorogo" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

Takmiliyah yang akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Perbedaanya terletak pada fokusnya, penelitian tersebut berfokus pada ilmpelentasi kurikulum takmiliyah awaliyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada bagaimana madrasah diniyah takmiliyah dalam mengembangkan kurikulum fikih.

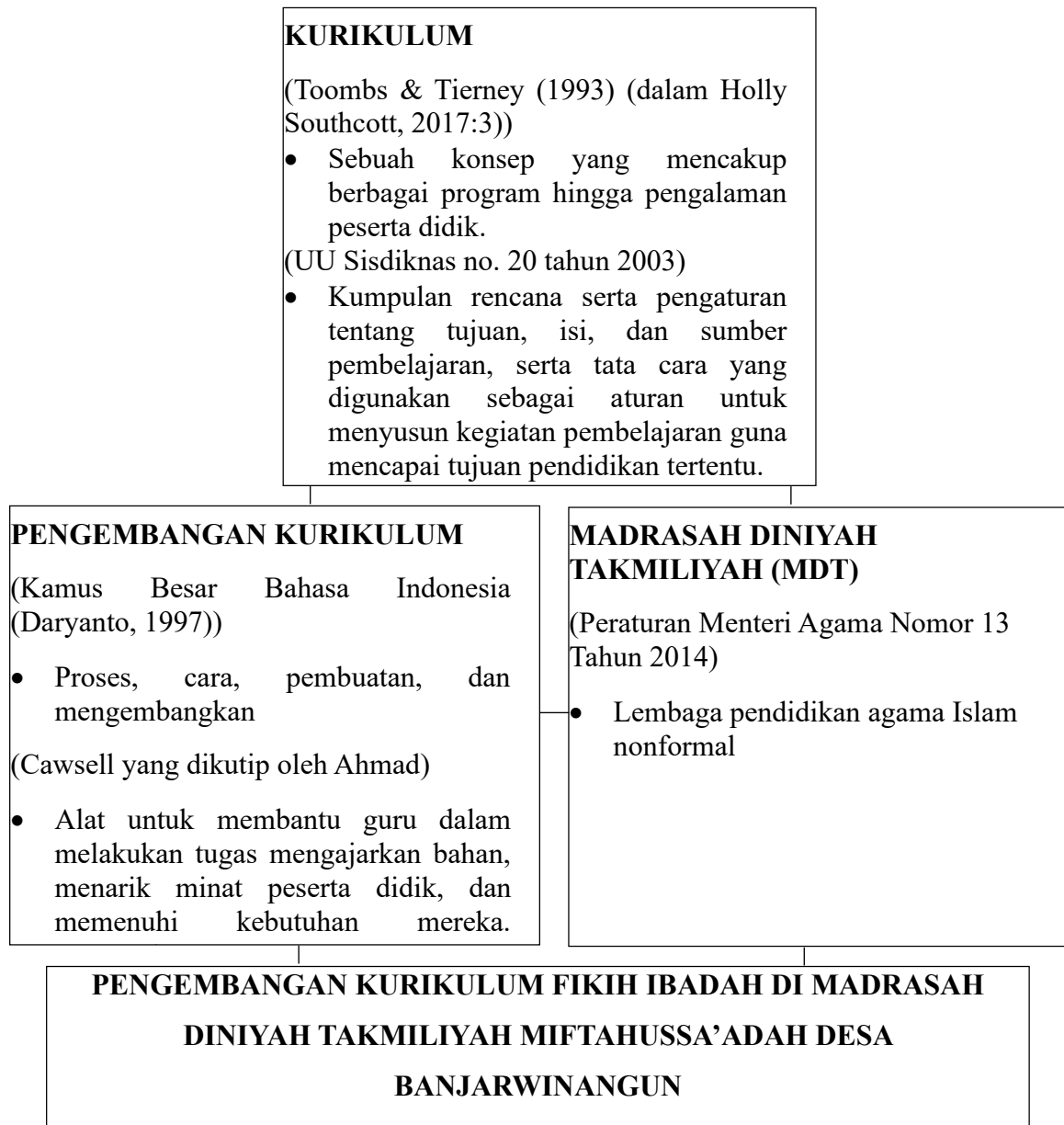
4. Samasul Arifin dan Syuhud, tahun 2022, dengan judul penelitian Sinergitas Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dan Madrasah Formal di Pesantren.²⁸ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Jika penelitian tersebut berfokus pada sinergitas pengembangan kurikulum antara Madrasah Diniyah Takmiliyah dan pondok pesantren, maka pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah hanya berfokus pada pengembangan kurikulum mata pelajaran fikih.
5. Alfatun Nisak dan Muhammad Husni, tahun 2025, penelitian dengan judul Srategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pondok Nurul Huda.²⁹ Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

²⁸ Samsul Arifin and Syuhud, "Sinergitas Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Dan Madrasah Formal Di Pesantren," *Kitabaca: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1–9, <https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitabaca/article/view/1>.

²⁹ Alfatun Nisak and Muhammad Husni, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Pondok Nurul Huda" 3 (2025): 416–23.

dilakukan penulis adalah sama-sama membahas bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan penulis lakukan adalah pada subjeknya. Jika pada penelitian terdahulu berada di pondok pesantren, maka penelitian yang akan dilakukan penulis adalah di Madrasah Diniyah Takmiliah.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori